JURNAL PENGABDIAN
[Vol 5 No 2 Februari – Agustus] | ISSN 2809-4670 (*Online*)
DOI: https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8576

Peningkatan Literasi Kesehatan pada Masyarakat melalui Edukasi Berbasis Komunitas di Desa Sagoe Bireuen

Improving Health Literacy Through Community-Based Education in Sagoe Village, Bireuen

Bukhari[1*)], Aris Winandar[2)], Sri Wahyuni[3)]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

[1]Email: bukhari.mj@gmail.com

Recived: June 15, 2026 *Accepted: June 23, 2026* *Published: June 29, 2026*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi kesehatan lingkungan pada masyarakat Desa Sagoe, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, melalui edukasi berbasis komunitas. Di Indonesia, penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi masalah utama, terutama di wilayah dengan sanitasi buruk dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap higiene dasar. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan tiga tahap: persiapan survei lapangan dan materi, pelaksanaan sosialisasi pada 16 Oktober 2025 melalui ceramah interaktif, demonstrasi pengelolaan limbah, dan diskusi kelompok, serta evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat, dari rata-rata skor 40% pada *pre-test* menjadi 75% pada *post-test*, dengan peningkatan 35% pada indikator sanitasi lingkungan dan pengelolaan sampah mandiri. Temuan ini menegaskan efektivitas metode berbasis komunitas dalam memutus rantai penularan penyakit melalui peningkatan pemahaman dan perilaku mandiri. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan kontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-6, dan integrasi program ke dalam kegiatan kerja desa direkomendasikan untuk menjamin keberlanjutannya.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Edukasi Berbasis Komunitas, Sanitasi Lingkungan.

Abstract: *This community service activity was conducted with the aim of enhancing environmental health literacy among the community of Sagoe Village, Peusangan Subdistrict, Bireuen Regency, through community-based education. In Indonesia, environment-related diseases such as diarrhea and acute respiratory infections (ARI) remain major issues, particularly in areas with poor sanitation and low public understanding of basic hygiene. The method employed was participatory education in three stages: preparation involving field surveys and material development, implementation of socialization on October 16, 2025, through interactive lectures, waste management demonstrations, and group discussions, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. The results of this activity demonstrated a significant increase in community knowledge, from an average score of 40% in the pre-test to 75% in the post-test, with a 35% improvement in indicators of environmental sanitation and independent waste*

management. These findings confirm the effectiveness of community-based approaches in breaking disease transmission chains through enhanced understanding and self-reliant behaviors. Furthermore, the results of this activity demonstrate a real contribution to the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 6, and the integration of the program into village activities is recommended to ensure its sustainability.

Keywords: *Health Literacy, Community-Based Education, Environmental Sanitation.*

PENDAHULUAN

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa faktor lingkungan berkontribusi terhadap sekitar 24% beban penyakit global dan 23% kematian yang terjadi setiap tahun, terutama akibat buruknya sanitasi, kualitas air yang rendah, serta pengelolaan limbah yang tidak memadai. Kondisi tersebut masih menjadi permasalahan serius di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang hingga saat ini masih menghadapi berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), penyakit kulit, dan penyakit yang ditularkan melalui vektor (WHO, 2023).

Di Indonesia, upaya peningkatan akses terhadap sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terus dilakukan melalui berbagai program pemerintah. Namun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi adalah rendahnya tingkat literasi kesehatan masyarakat. Literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu memperoleh informasi kesehatan, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya literasi kesehatan sering kali menyebabkan masyarakat kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengelola limbah rumah tangga secara benar, serta menerapkan praktik higiene yang baik. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya risiko penularan penyakit dan menurunnya kualitas hidup masyarakat (Kemenkes RI, 2024).

Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa sanitasi yang tidak layak dan praktik higiene yang buruk masih menjadi faktor utama penyebab diare pada anak-anak di berbagai wilayah Indonesia. Selain menyebabkan gangguan kesehatan

[Vol 5 No 2 Februari – Agustus] | ISSN 2809-4670 (*Online*)
DOI: https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8576

jangka pendek, penyakit infeksi yang berulang juga berkontribusi terhadap terjadinya stunting, penurunan status gizi, serta rendahnya produktivitas masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan lingkungan menjadi langkah penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera serta tujuan ke-6 tentang akses air bersih dan sanitasi layak.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Sagoe, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari tenaga kesehatan setempat, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan, seperti pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal, rendahnya pemanfaatan sarana sanitasi yang memenuhi standar kesehatan, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami. Selain itu, masih dijumpai kasus penyakit kulit, gangguan pencernaan, dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Sebagian besar masyarakat Desa Sagoe berada pada kelompok usia produktif dan bekerja di sektor pertanian serta perdagangan. Aktivitas ekonomi yang cukup tinggi belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya kesehatan lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai praktik yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan masih ditemukan di lingkungan masyarakat. Apabila tidak ditangani secara berkelanjutan, permasalahan tersebut dapat berdampak pada meningkatnya beban kesehatan keluarga dan menurunkan produktivitas masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (O'Mara-Eves*, et., al.,* 2015). Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat,

[Vol 5 No 2 Februari – Agustus] | ISSN 2809-4670 (*Online*)
DOI: https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8576

kader kesehatan, serta berbagai elemen lokal dapat memperkuat keberlanjutan program kesehatan melalui peningkatan rasa memiliki (*community ownership*) dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan (*World Health Organization* [WHO], 2022). Hasil penelitian Suprayitno*, et., al.,* (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit, sehingga pendekatan ini layak diterapkan dalam program peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan lingkungan, sanitasi rumah tangga, serta perilaku hidup bersih dan sehat melalui metode edukasi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan secara mandiri sehingga mampu menurunkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan dan mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Sagoe secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode edukasi partisipatif melalui tiga tahapan utama:

a. Persiapan: Tim pelaksana melakukan survei lapangan dan menyusun materi edukasi serta instrumen *pre-test*.
b. Pelaksanaan: Sosialisasi dilakukan di Desa Sagoe pada 16 Oktober 2025. Metode penyampaian meliputi ceramah interaktif, demonstrasi pengelolaan limbah domestik, dan diskusi kelompok terpimpin (FGD).
c. Evaluasi: Tingkat pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan guna menilai efektivitas edukasi yang telah dilaksanakan.

JURNAL PENGABDIAN
[Vol 5 No 2 Februari – Agustus] | ISSN 2809-4670 (*Online*)
DOI: https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8576

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung dengan antusiasme tinggi dari warga Desa Sagoe. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan: pada tahap *pre-test*, rata-rata skor pengetahuan masyarakat hanya mencapai 40%, di mana mayoritas warga belum memahami kriteria air bersih dan dampak limbah cair terhadap kesehatan. Setelah diberikan edukasi, skor rata-rata pada tahap *post-test* meningkat menjadi 75%, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Hasil Penilaian Masyarakat di Desa Sagoe, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen

Indikator Penilaian	*Pre-test*	*Post-test*	Peningkatan
Pemahaman sanitasi lingkungan	35%	70%	35%
Pengelolaan sampah mandiri	45%	80%	35%
Rata-rata Keseluruhan	40%	75%	35%

Sumber: Data primer kegiatan, 2025

Hasil evaluasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis komunitas sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan lingkungan. Capaian skor rata-rata sebesar 75% pada *post-test* mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Sagoe memiliki kemauan belajar yang tinggi, namun sebelumnya terkendala oleh keterbatasan akses informasi kesehatan yang relevan.

Gambar 1. Dokumentasi Edukasi di Desa Sagoe

[Vol 5 No 2 Februari – Agustus] | ISSN 2809-4670 (*Online*)
DOI: https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8576

Peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sagoe yang signifikan ini sejalan dengan temuan Ariyanti & Pratama (2024), yang menyatakan bahwa edukasi berbasis komunitas melalui pendekatan dialogis mampu meningkatkan pemahaman sanitasi hingga di atas 30%. Keberhasilan tersebut juga didorong oleh materi yang bersifat aplikatif dan kontekstual terhadap permasalahan lokal, seperti pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryani & Wijaya (2025) yang menegaskan bahwa literasi kesehatan lingkungan tidak dapat ditingkatkan hanya melalui pemberian brosur, melainkan harus melalui interaksi langsung yang memungkinkan masyarakat mengevaluasi kondisi lingkungannya sendiri secara kritis.

Gambar 2. Pemaran materi oleh tim

Lebih lanjut, keterkaitan antara peningkatan literasi dengan penurunan risiko penyakit berbasis lingkungan merupakan aspek penting dalam kegiatan pengabdian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri, *et., al.,* (2022), perubahan kognitif pada masyarakat merupakan langkah awal yang harus terjadi sebelum adanya perubahan perilaku (*action*). Peningkatan pengetahuan yang dicapai di Desa Sagoe memberikan landasan yang kuat bagi warga untuk mulai menerapkan praktik pembuangan air limbah yang lebih aman. Temuan ini diperkuat oleh studi Azizah & Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang melibatkan tokoh lokal memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dalam menurunkan angka kejadian penyakit kulit dan diare dibandingkan dengan edukasi yang bersifat instruktif dari luar komunitas.

[Vol 5 No 2 Februari – Agustus] | ISSN 2809-4670 (*Online*)
DOI: https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8576

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sagoe, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen telah berhasil mencapai target peningkatan literasi kesehatan lingkungan, yang ditandai dengan kenaikan pengetahuan masyarakat secara signifikan dari rata-rata skor 40% menjadi 75% setelah diberikan edukasi berbasis komunitas, sehingga membuktikan bahwa metode edukasi yang bersifat interaktif, partisipatif, dan kontekstual sangat efektif dalam mentransformasi pemahaman warga mengenai pentingnya sanitasi mandiri dan pengelolaan limbah rumah tangga guna mencegah penyakit berbasis lingkungan. Pemerintah Desa Sagoe dan kader kesehatan setempat disarankan untuk mengintegrasikan hasil edukasi ini ke dalam program kerja desa, seperti pengaktifan kembali kerja bakti rutin dan pengadaan sarana pembuangan sampah yang lebih terorganisir, didukung penyediaan infrastruktur sanitasi yang memadai agar perubahan pemahaman dapat terwujud dalam bentuk perubahan perilaku nyata (*action*); bagi institusi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendampingan secara berkala (*longitudinal*) guna memantau korelasi antara peningkatan pengetahuan dengan penurunan angka kejadian penyakit seperti diare dan ISPA di lapangan, mengembangkan media edukasi berbasis digital yang ramah bagi masyarakat desa, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor antara akademisi, puskesmas, dan perangkat desa sebagai kunci terwujudnya Desa Sagoe yang lebih sehat dan tangguh secara lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh yang telah memberikan dukungan dana dan fasilitas. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Sagoe, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, serta seluruh kader kesehatan dan warga yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

[Vol 5 No 2 Februari – Agustus] | ISSN 2809-4670 (*Online*)
DOI: https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.8576

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, S., & Pratama, M. R. (2024). Analisis Determinan Literasi Kesehatan Masyarakat Perdesaan terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(1), 15-23.

Azizah, N., & Rahmawati, A. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit dan Diare pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 45-52.

Bireuen Health Office. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Bireuen Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2024). *Laporan Nasional Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes RI.

O'Mara-Eves, A., Brunton, G., Oliver, S., Kavanagh, J., Jamal, F., & Thomas, J. (2015). The effectiveness of community engagement in public health interventions for disadvantaged groups: A meta-analysis. *BMC Public Health, 15*(1), 129. https://doi.org/10.1186/s12889-015-1352-y

Putri, R. E., Hidayat, T., & Saputra, A. (2022). Community-Based Education as a Tool for Health Literacy Improvement in Rural Areas. *International Journal of Community Service*, 4(1), 112-120.

Suprayitno, E., Hidayat, S., Mumpuningtias, E. D., Permatasari, D., & Wardita, Y. (2021). Community-based health education improve knowledge and attitudes of COVID-19 prevention. *Journal of Nursing Practice, 5*(1), 136-145. https://doi.org/10.30994/jnp.v5i1.164

Suryani, L., & Wijaya, H. (2025). Efektivitas Edukasi Partisipatif dalam Meningkatkan Pengetahuan Literasi Lingkungan di Tingkat Desa. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 88-97.

UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: Water, Sanitation, and Hygiene*. New York: UNICEF.

World Health Organization (WHO). (2022). *Compendium of WHO Guidance on Health and Environment*. Geneva: World Health Organization.